

PELATIHAN PENYUSUNAN MODEL PEMBELAJARAN RENANG BERBASIS NILAI-NILAI MORAL RELIGIUS BAGI MAHASISWA FIK UNY

Oleh : Sismadiyanto, Ermawan Susanto, dan Subagyo
FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This training aims at giving preview in the arrangement of swimming teaching model based on religious moral values for students of FIK UNY.

There are two approaches for activities method. First is theoretical approach which consists of material presentation, discussion, and question answer. Second one is practical approach which consists of mastering the swimming basic technique, class management based on religious moral values, water games, etc. Each of approaches then was evaluated using swimming teaching program based on religious moral values. The material presentation focuses on: theoretical and practical material about swimming basic skill, swimming rules, basic safety water, and swimming teaching model based on religious moral values.

The indication of training successfulness could be seen from the high motivation of participants in following it and also from the new science and skill about swimming learning model based on religious moral values that was gotten. The program of people service was going well and followed by 31 of participants.

Based on result discussion that was presented then there are some high light points: (1) There are lots of students voices that hoping a special class in swimming subject which separates male and female students, (2) They also want to use swimsuit that can close over the body, (3) there is a tension from female students who wear veil then she leave out it because of swimming rule about cloth manner in swimming class, (4) time for swimming class is just same with public visitors who also use same facilities of pool so then it could be like a public show for them, (5) It should be a female teacher for female students and a male teacher for males.

Keywords: *Teaching model, swimming, and religious moral values*

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Kedekatan antara nilai, peran, dan kedudukan agama (Islam) dalam olahraga dan pendidikan jasmani tidak

terbantahkan lagi. Demikian juga pada seluruh aspek kehidupan peran agama sangatlah dominan. Dalam kerangka olahraga, seorang muslim sepatasnya menempatkan olahraga sebagai ben-

tuk ibadah kepada Allah dengan keyakinan bahwa apa yang diperbuat semata-mata mengharap ridho Allah. Aktivitas olahraga melahirkan kesehatan dan kebugaran jasmani. Seperti dalam sabda Nabi Muhammad Saw bahwa “Sesungguhnya badanmu memiliki hak atas dirimu” (Shihab, 1997: 182). Demikian Nabi Saw menegur sahabatnya yang bermaksud melampaui batas dalam beribadah, sehingga kebutuhan jasmaninya terabaikan dan kesehatannya terganggu. Kandungan nilai-nilai agama dalam membahas masalah kesehatan fisik tidak terlepas dari prinsip “pencegahan lebih baik dari pengobatan”.

Nilai-nilai moral dan religius hendaknya ada pada setiap matakuliah di kampus UNY, tidak terkecuali pada Fakultas Ilmu Keolahragaan yang lebih banyak berada di lapangan terkait dengan tuntutan pengajaran. Matakuliah dasar gerak renang pada mahasiswa FIK UNY, selama ini disorot karena cenderung jauh dari melibatkan nilai-nilai moral religius. Pola pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung secara konservatif artinya mahasiswa dianggap sama selaku subjek pendidikan tanpa memperhatikan keyakinan agama seseorang. Keyakinan mahasiswa terhadap cara beribadah atau cara bergaul pada agama tertentu, menjadi semu karena harus mengikuti tata aturan dalam perkuliahan renang.

Saat ini pada beberapa kelompok mahasiswa, khususnya mahasiswa putri terjadi dualisme pemikiran. Di satu sisi harus mengikuti per-

kuliahan wajib renang berikut segala peraturannya, di sisi lain memiliki idealisme untuk tidak bercampur baur antara muslim dan muslimah atau tidak memperlihatkan bentuk tubuh (aurat) kepada bukan muhrimnya. Adapun pakaian renang yang biasa dipakai oleh mahasiswa putra adalah berupa celana renang dengan panjang maksimal 7 cm di atas lutut tanpa baju renang. Mahasiswa putri menggunakan baju yang lebih beraneka ragam bentuknya seperti baju renang tanpa lengan dengan panjang celana 7 cm di atas lutut, baju renang dengan lengan pendek, dan baju renang dengan lengan panjang.

Indikasi dari minimnya keterlibatan nilai-nilai moral religius dalam pembelajaran renang dapat dilihat dari beberapa hal antara lain:

- a. mahasiswa (putri) menggunakan baju renang yang cenderung memperlihatkan lekuk tubuh sehingga auratnya terlihat;
- b. ukuran pakaian renang putra adalah celana renang ketat dengan panjang antara pusar dan maksimal sampai 7 cm di atas lutut;
- c. ukuran pakaian renang putri adalah baju renang ketat dengan lengan terbuka dengan panjang celana renang maksimal 7 cm di atas lutut;
- d. mahasiswa putra dan putri bercampur-baur dalam pengelompokan perkuliahan yang memungkinkan terjadi kontak tubuh;
- e. ada kecenderungan mahasiswa putri yang menggunakan jilbab, menanggalkannya karena mengikuti

aturan berpakaian di perkuliahan renang;

- f. waktu pelaksanaan matakuliah renang dilaksanakan bersamaan dengan keberadaan pengunjung umum yang juga memanfaatkan fasilitas kolam renang sebagai fasilitas umum, sehingga bisa menjadi ton-tonan bagi masyarakat umum;
- g. mahasiswa putra/putri diampu oleh dosen putra/putri sehingga tercampur baur dengan kondisi pakaian yang minim.

Sebenarnya tujuan utama dari pembelajaran renang adalah pada proses pembelajaran itu sendiri, dimana mahasiswa diajarkan untuk meningkatkan kompetensinya agar memperoleh keterampilan renang. Ada beberapa wacana ilmiah yang menjadi “hukum” dalam renang mengatakan bahwa pakaian renang yang dipakai dapat mempengaruhi kecepatan renang. Apabila mahasiswa menggunakan pakaian renang dengan tujuan menutup aurat secara penuh yaitu berupa celana panjang/ *trainingpack*, baju lengan panjang longgar, dan penutup kepala/kerudung/jilbab tali maka bertentangan dengan “hukum” renang tersebut.

Data dari bagian pendidikan FIK UNY, diketahui bahwa hampir 80% mahasiswa FIK beragama Islam, dan 30% di antaranya adalah mahasiswa putri (muslimah berjilbab). Sementara itu 10% mahasiswa putri merupakan aktivis kerohanian Islam di FIK (UKMF Komunitas Muslim Al-Hidayah FIK) yang tidak mungkin membukakerudung/jilbab untuk meng-

ikuti perkuliahan renang. Beberapa mahasiswa putri pernah menemui pengajar renang untuk menyampaikan aspirasinya agar diberi kesempatan untuk menggunakan jilbab saat berenang atau diberi kesempatan untuk belajar dengan dosen pengajar sejenis. Jumlah keseluruhan mahasiswa FIK UNY pada tahun ajaran 2007/2008 adalah (1) Prodi POR: 360 orang; (2) Prodi PKR: 80 orang; (3) Prodi PKL: 80 orang; (4) Prodi D-II PGSD Penjas: 320 orang; (5) Prodi D-IIPGSD Penjas Kelas Khusus Kabupaten Paser Kaltim: 80 orang; dan (6) Program Kelanjutan Studi D-II ke S-1: 80 orang. Total mahasiswa setiap tahun yang mengikuti matakuliah renang sejumlah 920 orang. Hal ini dikarenakan matakuliah renang yang menjadi matakuliah wajib bagi mahasiswa FIK dan diberikan di semester awal.

Adapun dari segi tenaga pengajar matakuliah renang di FIK, secara keseluruhan terdapat 8 orang dosen putra dan 2 orang dosen putri. Jumlah ini merupakan jumlah terbanyak dalam rumpun kelompok cabang olahraga dibanding dengan matakuliah kecabangan yang lain. Dosen baik sebagai perencana pengajaran, fasilitator, agen perubah, berkompeten untuk menyampaikan pengajaran renang berbasis nilai moral religius. Sarana prasarana perkuliahan renang di FIK sangat mendukung. Ditandai dengan kolam renang yang berstandar nasional yang terdiri dari 5 buah kolam yaitu : kolam utama 50 x 25 meter, kolam loncat beserta menara loncat, kolam pemanasan dengan panjang 10 x 5 meter,

kolam air hangat, dan kolam bermain anak.

Oleh karena itu, Tim Pengabdian Program Inovatif Berbasis Penelitian dari FIK UNY bermaksud untuk melaksanakan pelatihan penyusunan model pembelajaran renang berbasis nilai-nilai moral religius bagi mahasiswa FIK UNY. PPM ini diharapkan mampu mengakomodir berbagai permasalahan untuk selanjutnya memberikan pembekalan kepada mahasiswa selaku calon guru penjas untuk ikut serta ambil bagian.

2. Tinjauan Pustaka

a. Matakuliah Dasar Gerak Renang di Prodi POR FIK UNY

Di FIK UNY, matakuliah renang memiliki beberapa nama sesuai dengan program studinya. Pada prodi POR dan PKR disebut dasar gerak renang, pada prodi PKL disebut keterampilan renang, prodi D-II PGSD Penjas disebut dengan akuatik. Khusus pada prodi S-1 matakuliah renang diklasifikasikan ke dalam kelompok fakulter (IKF), dimana dosen pada salah satu prodi, boleh mengajar pada prodi S-1 yang lain. Namun pada prinsipnya semua nama tersebut adalah sama, yaitu perkuliahan yang mengajarkan kepada keterampilan renang meliputi keahlian gaya bebas (*crawl style*) dan gaya dada (*breast stroke*), serta beberapa keterampilan dasar berenang seperti renang menolong, mengapung, meluncur, dan perwasitan renang. Secara keseluruhan jumlah SKS matakuliah ini adalah 2 SKS dan disampaikan di awal semester. Sifat

matakuliah ini adalah wajib lulus bagi semua mahasiswa tanpa terkecuali. Secara spesifik matakuliah ini berisi tentang materi-materi yang tertuang dalam kompetensi perkuliahan antara lain sebagai berikut.

- 1) Mengetahui dan memahami teknik dasar renang gaya dada atau gaya *breast stroke* dan renang gaya bebas atau *crawl style*.
- 2) Mengetahui dan memahami hambatan dorongan renang gaya dada dan bebas.
- 3) Mengetahui dan memahami posisi badan, gerakan kaki/tungkai, gerakan lengan, dan gerakan kepala dalam renang gaya dada dan gaya bebas.
- 4) Mengetahui dan memahami gerakan meluncur, gerakan pernafasan, dan koordinasi dalam renang gaya dada dan gaya bebas.
- 5) Mengetahui dan memahami metode pembelajaran renang.
- 6) Mengetahui dan memahami cara renang menolong.

Berikut ini akan disajikan perbedaan antara program pengajaran renang konservatif dengan rancangan pengajaran renang yang berbasis nilai-nilai moral religius.

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran Renang Konservatif dengan Rancangan Program Pengajaran Renang yang Berbasis Nilai-nilai Moral Religius

No	Program Pengajaran Renang Konservatif	Rancangan Program Pembelajaran Renang yang Berbasis Nilai-nilai Moral Religius
1	Mahasiswa putra dan putri bercampur baur	Mahasiswa putra dan putri dipisah
2	Pakaian renang terbuka, aurat terlihat	Pakaian renang menutupi aurat
3	Waktu pengajaran renang bersamaan antara laki-laki dan perempuan	Waktu pengajaran renang dipisah antara laki-laki dan perempuan
4	Tempat pengajaran renang bersamaan antara laki-laki dan perempuan	Tempat pengajaran renang dipisah antara laki-laki dan perempuan
5	Dosen renang putra/putri mengajar mahasiswa putra dan putri	Dosen renang putra mengajar mahasiswa putra dan Dosen renang putri mengajar mahasiswa putri
6	Disampaikan tanpa pesan moral dan religius	Disampaikan dengan pesan moral dan religius
7	Membuka dan menutup pelajaran tanpa doa	Membuka dan menutup pelajaran dengan doa

b. Peran Pendidikan Jasmani & Olahraga dalam Menerapkan Nilai Religius

Pada prinsipnya pendidikan merupakan sarana dalam menggapai tujuannya. Pendidikan akan memiliki warna hitam atau putih salah satunya tergantung kepada siapa yang menyampaikan. Untuk itu profesionalisme saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan kualitas diri. Menurut Fullan (1993:4) berpendapat bahwa pendidikan harus secara konstan berubah karena mereka “berada dalam sebuah usaha untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik dan untuk membuat perkembangan di dalam suatu kondisi yang tidak bertentangan dengan mengatur kekuatan secara ber-

kelanjutan”. Rahman (2005:54), pendidikan dan pengembangan olahraga merupakan bagian dan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang ditujukan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, pemupuk watak, disiplin dan sportivitas serta pengembangan prestasi olahraga. Suryobroto (2005:63) mengatakan pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Buchori (1999:54) mengharapkan pendidikan mampu memahamkan

peserta didik mengenali diri sendiri secara terus menerus.

Berikut ini disajikan tingkat perubahan dalam program pendidikan jas-

mani yang memungkinkan dilakukan oleh seorang pengajar.

Level 1 : perubahan permukaan (relatif mudah). Penggunaan materi dan aktivitas yang baru dan direvisi, seperti sumber pengajaran langsung seperti kurikulum (contoh, Aussie Sport, pendidikan mengenai obat-obatan).

Level 2 : penggunaan keahlian yang baru, pendekatan pengajaran, gaya dan strategi, adalah perubahan dalam praktek mengajar dengan perubahan perhatian pada peranan mengajar (contoh pendidikan berorientasi hasil, siswa sebagai pembelajar yang independent, merencanakan area pembelajaran)

Level 3 : perubahan yang nyata (sangat sulit). Perubahan kepercayaan, tata nilai, ideologi dan pemahaman mengenai penghargaan pada asumsi pedagogies dan tema. Hal ini akan mengembangkan sebagian besar reorientasi dan filosofi serta self-image (contoh : pandangan sosial mengenai kesehatan, pengajaran untuk siswa diversity, memindahkan kompetisi olah raga dari pendidikan jasmani dan program olah raga.

Adaptasi dari Sparkes (1990)

Secara luas, pendidikan jasmani yang diajarkan merupakan salah satu mata rantai penting dalam memunculkan nilai-nilai luhur. Perannya dilakukan melalui proses pembekalan yang diberikan kepada siswa didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat, dan memupuk semangat belajar dengan nilai-nilai Islam. Menurut Wright (2004:149) sebagai sebuah proses pendidikan maka pendidikan jasmani memfokuskan kepada siswa didik sebagai *rational agent*, yang menggunakan pilihan-pilihan, menampilkan nilai-nilai, menumbuhkan kefahaman dan kemampuan untuk mengevaluasi nilai-nilai pendidikan jasmani dalam kehidupannya. Pendidikan jasmani yang bersumber dari *life-long exercise*, mengakibatkan tubuh menjadi bugar.

Selanjutnya, Wright (2004:149) menemukan ada tiga hal yang didapat dari pendidikan jasmani yaitu; 1) *obligation to truth*; 2) *moral value*; dan 3) *the desire of happiness*. Dalam pendidikan jasmani, *obligation of truth* memiliki makna kebenaran yang pasti artinya segala sesuatu yang didapat dari pendidikan jasmani sifatnya nyata/benar-benar/pasti. Sebagai contoh anak yang berlatih berenang maka akan mendapati jantung dan parunya bekerja lebih baik dan ini dapat dibuktikan secara nyata melalui *heart rate test*. Contoh lain ketika selesai beraktivitas jasmani maka akan mendapati jantungnya yang memompa darah lebih banyak daripada sebelum beraktivitas jasmani.

Moral value juga merupakan bagian kedua yang dihasilkan pendidikan jasmani. Masih menurut Wright (mengutip Aspin: 1975, Meakin: 1994, et al.), karena dalam pendidikan jasmani banyak aktivitas yang dibangun melalui peraturan dan sentuhan sosial, maka *moral value* merupakan cara yang logis dalam bagian pendidikan jasmani. Secara umum nilai ini juga selaras dengan prinsip etika *fairness* atau *fair play*. Oleh karena itu, nilai-nilai moral berperan sebagai pembenar akan peraturan-peraturan yang ada. Tanpa ada nilai moral maka peraturan yang canggih sekali pun akan tetap dilanggar. Pendidikan jasmani juga menghasilkan keadaan *desire of happiness* atau harapan-harapan terhadap kebahagiaan. Menurut Kretchmar (dalam Wright, 2004:156) menggambarkan tentang harapan kebahagiaan dalam pendidikan jasmani sebagai bentuk pengalaman yang memuaskan, menyenangkan, santai, dan menyenangkan. Keadaan ini di dapat melalui aktivitas non-prestasi atau aktivitas jasmani yang rekreatif seperti berenang, ski, dan games.

Pendidikan jasmani merupakan tempat dimana kompetensi jasmani bisa didapat. Pendidikan jasmani kontemporer tidak terkotak-kotak dengan fungsinya yang berada dalam wilayah pendidikan jasmani saja. Namun lebih dari itu pendidikan jasmani sudah masuk ke dalam wilayah pengembangan kebugaran yang terkait dengan kinerja dan keahlian olahraga yang kompetitif. Sebagaimana diungkapkan Hamied (2003: 9) keluasan wilayah pendidikan jasmani sampai kepada pembahasan mengenai kebugaran dan potensi perilaku, ke-

ahlian motoris, dan kesehatan. Dengan demikian kurikulum pendidikan jasmani sekarang ini akan menyertakan penguasaan keahlian dasar, pemahaman keahlian motoris, pemberian materi-materi yang mendorong anak melakukan proses analisis, mengkomunikasikan dan menerapkan konsep-konsep kognitif melalui aktivitas jasmani. Juga memberikan kesempatan anak untuk meningkatkan kepekaan sosial yang kooperatif, memiliki rasa hormat menghormati dan apresiasi terhadap perbedaan.

c. Implementasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Olahraga

Olahraga merupakan sebuah kebutuhan dasar layaknya makan, minum, istirahat, bersendau gurau, dan bermain (Hamied, 2003:3). Kegiatan olahraga membuat jiwa menjadi tenang dan tubuh menjadi bugar. Demikian pula dalam sebuah hadist Nabi Saw berkata, “ada dua nikmat yang tidak didapat oleh kebanyakan orang, yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang”. Oleh sebab itu, motivasi batin merupakan kunci dalam setiap perbuatan dan usaha termasuk keterlibatan dalam setiap kegiatan olahraga. Islam juga jelas-jelas menggambarkan tentang kesehatan fisik manusia akan berdampak pada terlaksananya tugas keseharian, memiliki cukup energi untuk melakukan rekreasi dan olahraga, dan memiliki kesiapan menghadapi hal-hal yang darurat (Hamied, 2003: 3).

Nilai-nilai dalam Islam mengajarkan manusia bagaimana berperilaku yang baik, santun dan tidak menyakitkan orang lain serta melindungi manusia dari sikap mental yang salah. Sesuai

sabda Nabi “orang yang kuat bukanlah orang yang menghadapi orang lain dengan kekuatan, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan diri ketika marah”. Islam mengajarkan kita semua sebagai pelaku olahraga bagaimana menghindari kata-kata yang tidak baik dan menghina. “Siapa pun yang bisa menjamin apa yang ada di antara dua rahangnya dan diantara dua pahanya maka kujanjikan surga untuknya”, terang Nabi SAW. Hadist tersebut mengandung maksud untuk menjaga apa yang ada diantara dua rahang yaitu lidah dan di antara dua paha yaitu kemaluan. Menjaga lidah dari berbicara tidak baik berarti menyelamatkan manusia dari kesalahan. Islam juga mengajarkan manusia untuk berkata benar, jujur, terpercaya dan tidak menyakitkan hati. Dalam olahraga sudah semestinya atlet menempatkan kaidah ini dalam dunianya. Diantara yang memiliki ciri-ciri berikut akan masuk ke dalam golongan munafik, dan barangsiapa yang memiliki salah satu ciri-ciri berikut juga dikatakan munafik kecuali orang yang menghentikannya, yaitu: (1) jika ia dipercaya, khianat; (2) jika ia berkata, selalu dusta; (3) jika ia berjanji, mengingkari; (4) jika ia berdebat, melampaui batas.

Dalam pandangan Islam orang yang kuat, sehat dan mampu baik secara ekonomi maupun fisik mendapatkan tempat yang mulia daripada orang yang lemah. “Mukmin yang kuat dan mukmin yang sehat jauh lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah sekalipun diantara keduanya ada kebaikan”. Nilai ini pantas kita adopsi dengan menjadi orang yang kuat secara fisik, ilmu, ma-

teri, maupun pengalaman agar mampu melakukan bentuk peribadatan kepada Allah. “setiap manusia akan memperoleh apa yang ia usahakan”, dan “setiap usaha tergantung kepada niatnya”. Islam mengenalkan kepada manusia untuk memberikan pendidikan yang baik kepada para pengikutnya. Nilai ini selaras dengan pendidikan jasmani sebagai wujud dari transformasi pendidikan khususnya pendidikan gerak atau pendidikan jasmani.

Tidak kalah pentingnya dalam dunia olahraga ialah pembentukan karakter manusia yang memiliki sikap sportif. Sportif disebut juga sebagai nilai kejujuran, suatu sikap yang tinggi nilainya dan hanya dimiliki oleh orang yang baik kepribadiannya serta bersih hatinya. Islam mengenalnya sebagai *akhlaqul karimah*. Sikap *akhlaqul karimah* akan terbentuk melalui proses pendidikan yang benar sehingga pendidikan diharapkan mampu melahirkan perilaku dengan *akhlaqul karimah*. “*Innamaa bu’itstu li utamima makaarimal al-akhlaq*” artinya sesungguhnya tidaklah aku di utus ke dunia ini kecuali untuk memperbaiki akhlak dari umatku. Demikian pesan sekaligus peran Rasulullah SAW di dunia. Akhirnya pendidikan tidak semestinya hanya memberikan pengetahuan kognitif saja (yang *notabene* hanya menjangkau kebenaran sensual dan kebenaran logik saja), namun pendidikan harus menjangkau sifat *ihsan* (baik) dan menjangkau dimilikinya *akhlaqul karimah* (Muhadjir, 1999: 88).

d. Problematika Muslimah dalam Aktivitas Renang

Keberadaan kolam renang bagi muslimah merupakan keniscayaan. Kolam renang semacam ini muncul akibat banyaknya tuntutan, khususnya dari perempuan yang menginginkan kebebasan ketika mereka berenang. Ini terkait dengan karakteristik olah raga renang yang identik dengan pakaian minim dan terbuka. Bagi sebagian perempuan, terutama yang kaum muslimah, hal ini menjadi satu masalah yang serius. Karenanya kaum hawa membutuhkan tempat dimana mereka dapat berenang dengan leluasa tanpa merasa takut atau risih ketika mereka menanggalkan jilbab atau menggunakan pakaian renang.

Umumnya, kolam renang khusus perempuan disebut juga kolam renang muslimah. Karena memang kebanyakan kolam renang ini dibuat khusus untuk muslimah yang tak mungkin berenang di kolam renang umum. Keberadaan kolam renang ini, tidak hanya menjadi angin segar bagi muslimah. Demikian pula beberapa mahasiswa yang mengedepankan nilai agama agar tidak menampakkan aurat ditempat umum, sehingga menjadikan aktivitas renang sebagai sesuatu yang menghambat.

Menurut Ust. H. Ahmad Sarwat, Lc., dalam Islam, menutup aurat bagi laki-laki dan wanita hukumnya wajib. Namun batasan aurat bagi keduanya berbeda, bagi laki-laki yang termasuk aurat adalah tubuhnya yang terdapat antara pusat dan lututnya saja. Selebihnya bukan aurat dan boleh terlihat. Pakaian renang buat laki-laki yang memenuhi syariat adalah yang bisa menutupinya. Bagi wanita, ada dua macam aurat. *Pertama*, aurat di depan laki-laki asing dan wanita kafir, batasannya adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan dua tapak tangan. *Kedua*, aurat di depan laki-laki mahramnya dan sesama wanita muslimah, batasnya lebih luas karena masih boleh terlihat rambut, leher, tangan dan kaki.

B. METODE KEGIATAN PPM

1. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM

Khalayak sasaran utama dari kegiatan ini diantaranya adalah mahasiswa FIK UNY tingkat akhir atau mahasiswa FIK UNY yang sudah mengajar di sekolah-sekolah baik selaku guru tidak tetap maupun guru ekstrakurikuler renang di sekolah bersangkutan. Namun demikian, jumlah khalayak sasaran yang mengikuti kegiatan ini dibatasi sejumlah 25 orang putra /putri.

No	Khalayak	Jumlah	Persentase
1	Mahasiswa	15	60%
2	Guru ekstrakurikuler renang	10	40%
Jumlah		25	100%

2. Metode Kegiatan PPM

Metode kegiatan dengan dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan teoretis yang terdiri dari pemaparan materi, dis-

kusi, dan tanya jawab. *Kedua*, pendekatan praktik terdiri dari penguasaan teknik dasar renang, manajemen kelas berbasis nilai moral religius, *water*

games, dan lain-lain. Masing-masing pendekatan diakhiri dengan evaluasi program pembelajaran renang berbasis nilai moral religius. Materi yang disampaikan meliputi: penyampaian materi ceramah dan praktik tentang keterampilan dasar renang, peraturan renang, dasar-dasar keselamatan di air,

dan model pembelajaran renang berbasis nilai moral religius. Indikator keberhasilan ditandai dengan tingginya motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan ini serta dimilikinya pengetahuan dan keterampilan baru tentang model pembelajaran renang berbasis nilai moral religius.

3. Langkah-langkah Kegiatan PPM

No	Kegiatan	Bulan ke							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Survey sasaran, persiapan proposal, seminar perencanaan kegiatan	B A C							
2	Persiapan alat dan perlengkapan		A						
3	Persiapan materi dan media			A					
4	Pelaksanaan pelatihan				B	B			
5	Evaluasi kegiatan				B	B	B		
6	Pembuatan laporan						A		
7	Seminar hasil kegiatan							C	
8	Revisi laporan							A	A
9	Penggandaan dan pengumpulan laporan								C

Keterangan tempat kegiatan :

A = FIK UNY

B = Tempat Pelatihan (Kolam Renang FIK UNY)

C = LPM UNY

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung. Faktor pendukung kegiatan PPM ini meliputi :

- ketersediaan sarana dan prasarana berupa kolam renang berstandart nasional dalam pelaksanaan kegiatan PPM ini,;
- pelatihan ini juga berjalan optimal ditandai dengan besarnya animo pe-

serta yang mengikuti melebihi jumlah peserta yang ditentukan;

- adanya iklim pembelajaran yang kondusif sehingga memungkinkan pembelajaran renang dilaksanakan dengan berbagai model pembelajaran.

Adapun faktor penghambat antara lain:

- pembelajaran renang di perguruan tinggi masih menitikberatkan pada

- penguasaan kompetensi motorik saja sedangkan kompetensi kognisi dan afeksi terabaikan;
- b. Belum optimalnya kerjasama antara fakultas dengan instansi terkait (kolam renang) untuk mendukung kelancaran program pembelajaran renang berbasis nilai moral religius;
 - c. Belum terjalin kerjasama dengan lembaga tinggi dalam proses penataran/penyetaraan kompetensi kependidikan guru/calon guru.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Secara umum pelaksanaan pelatihan ini berjalan lancar dan sesuai dengan program yang sudah direncanakan. Lokasi Pengabdian di Kampus FIK dan Kolam Renang FIK UNY. Total lama pengabdian 20 jam, terdiri dari pelatihan selama 8 jam dan tugas mandiri selama 12 jam. Pelatihan dilaksanakan Hari Sabtu, tanggal 24 Oktober 2009. Dari jumlah peserta yang kami undang sebanyak 25 peserta, ternyata mendapat respon positif dari masyarakat dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 31 orang. Adapun perincian peserta adalah sebagai berikut: (1) mahasiswa jurusan Pendidikan Olahraga: 22 orang, (2) mahasiswa jurusan Ilmu Keolahragaan: 2 orang, (3) mahasiswa jurusan S1 PGSD: 5 orang, dan (4) guru prasekolah: 2 orang.

Pemateri yang menyampaikan pelatihan terdiri dari 3 orang pakar di bidang renang dan 1 orang ahli pembelajaran moral dan religius, yaitu :

- a) Sismadiyanto, M.Pd. (Dosen renang Jurusan POR FIK UNY)

Topik: *Model Pembelajaran Renang Berbasis Nilai-nilai Moral Religius*

- b) Ermawan Susanto, S.Pd. (Dosen renang Jurusan POR FIK UNY)

Topik: *Penyusunan Silabi-RPP Pembelajaran Renang Berbasis Nilai Moral Religius*

- c) Eka Farantina, S.S (Mahasiswa Center Religious & Cross-Culture Studies UGM)

Topik: *Olahraga Renang: Tinjauan Agama dan Nilai-nilai Moral*

Berdasarkan hasil diskusi dalam seminar yang disampaikan dapat ditarik beberapa catatan penting.

- a. Banyak mahasiswa mengharapkan kelas khusus dalam matakuliah renang khususnya yaitu dengan memisahkan kelompok mahasiswa putra dengan mahasiswa putri.
- b. Keinginan mahasiswa menggunakan pakaian renang yang dapat menutupi aurat.
- c. ada kecenderungan mahasiswa putri yang menggunakan jilbab, menanggalkannya karena mengikuti aturan berpakaian di perkuliahan renang,
- d. waktu pelaksanaan matakuliah renang dilaksanakan bersamaan dengan keberadaan pengunjung umum yang juga memanfaatkan fasilitas kolam renang sebagai fasilitas umum, sehingga bisa menjadi tontonan bagi masyarakat umum.
- e. mahasiswa putra/putri diampu oleh dosen putra/putri sehingga tercampur baur dengan kondisi pakaian yang minim

2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan PPM

Pelaksanaan pelatihan penyusunan model pembelajaran renang berbasis nilai-nilai moral religius ini memiliki arti yang strategis bagi banyak pihak seperti pihak peserta, pihak tim pengabdian, dan perguruan tinggi. Dikatakan demikian

karena proses pembelajaran demikian memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pembelajaran sesuai kaidah-kaidah moral religius. Berikut ini beberapa harapan model pembelajaran berbanding dengan pola pengajaran konservatif yang ada seperti sekarang ini.

Tabel 3. Perbedaan Pembelajaran Renang Konservatif dengan Rancangan Program Pengajaran Renang yang Berbasis Nilai-nilai Moral Religius

No	Program pengajaran renang konservatif	Rancangan program pembelajaran renang yang berbasis nilai-nilai moral religius
1	Mahasiswa putra dan putri bercampur baur	Mahasiswa putra dan putri dipisah
2	Pakaian renang terbuka, aurat terlihat	Pakaian renang menutupi aurat
3	Waktu pengajaran renang bersamaan antara laki-laki dan perempuan	Waktu pengajaran renang dipisah antara laki-laki dan perempuan
4	Tempat pengajaran renang bersamaan antara laki-laki dan perempuan	Tempat pengajaran renang dipisah antara laki-laki dan perempuan
5	Dosen renang putra/putri mengajar mahasiswa putra dan putri	Dosen renang putra mengajar mahasiswa putra dan Dosen renang putri mengajar mahasiswa putri
6	Disampaikan tanpa pesan moral dan religius	Disampaikan dengan pesan moral dan religius
7	Membuka dan menutup pelajaran tanpa doa	Membuka dan menutup pelajaran dengan doa

a. Faktor Pendukung

- 1) Ketersediaan sarana dan prasarana berupa kolam renang berstandar nasional dalam pelaksanaan kegiatan PPM ini.
- 2) Pelatihan ini juga berjalan optimal ditandai dengan besarnya animo peserta yang mengikuti melebihi jumlah peserta yang ditentukan.

- 3) Adanya iklim pembelajaran yang kondusif sehingga memungkinkan pembelajaran renang dilaksanakan dengan berbagai model pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

- 1) Belum optimalnya kerjasama antara fakultas dengan instansi terkait (ko-

lam renang) untuk mendukung kelancaran program

- 2) Belum terjalin kerjasama dengan lembaga tinggi dalam proses penataran/penyetaraan kompetensi kependidikan guru/calon guru.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan tentang pelatihan penyusunan model pembelajaran renang berbasis nilai-nilai moral religius ini secara nyata mendapatkan apresiasi yang tinggi dari masyarakat. Baik dari segi jumlah peserta yang melebihi kuota maupun dari antusiasme dalam mengikuti tahapan pelatihan. Model pelatihan seperti ini akan membawa suasana inovatif dalam pembelajaran renang. Pelatihan sejenis yang berkelanjutan merupakan harapan banyak pihak terutama menyangkut aspek pembelajaran yang santun, mengoptimalkan pada aspek nilai-nilai moral religius namun tidak mengurangi kesempatan mendapatkan keterampilan dasar gerak renang.

2. Saran-saran

- a. Perlunya proses pembelajaran renang di perguruan tinggi masih menitikberatkan pada penguasaan tiga ranah psikomotorik, kognisi dan afeksi.
- b. Perlunya optimalisasi kerjasama antara fakultas dengan instansi terkait (kolam renang) untuk mendukung kelancaran program pembelajaran renang berbasis nilai moral religius
- c. Perlunya kerjasama dengan lembaga tinggi dalam proses penataran/ penyetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armbruster, David A. 1973. *Swimming and Diving*. Saint Lois: The CV Mosley Company.
- Barthels, K.M. 1978. "The Mekanism for Body Propulsion in Swimming". *International Series on Sport Sciences, Volume 8*. University Park Press Baltimore.
- Buchori, Mochtar. 1999. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Makro*. Kumpulan Makalah Pendidikan, hal 47-64, 17 Agustus 1999, Yogyakarta.
- Geottrey, Corlett. 1980. *Swimming Teaching Theory and Practice*. London: Kaye and Ward.
- Hamied, Fuad Abdul. 2003. *Sport Engagement from the Perspective Islamic Values*. Makalah disampaikan dalam International Conference on Sport and Sustainable Development, Yogyakarta 10-13 September 2003.
- Kuntoro, Shodiq A. 1999. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Makro*. Kumpulan Makalah Pendidikan, hal 65-79, 17 Agustus 1999, Yogyakarta.
- Maglischo, Ernest W. 1982. *Swimming Faster, A Comprehensive Guide to the Science of Swimming*, Mayfield Publishing Company.

- Maarif, Ahmad Syafii. 1999. *Al-Qur'an dan Masalah Pendidikan: Sebuah Pengantar*. Kumpulan Makalah Pendidikan, 17 Agustus 1999, Yogyakarta.
- Muhadjir, Noeng. 1999. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Mikro*. Kumpulan Makalah Pendidikan, hal 83-93, 17 Agustus 1999, Yogyakarta.
- Qardhawi, Yusuf. 2000. *Halal dan Haram dalam Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Rahman, Hari A. 2004. "Pendidikan Jasmani yang Tepat Merupakan *Conditio Sine Qua Non* dalam Upaya Membentuk Manusia Indonesia Seutuhnya". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Volume 1 Nomor 1, halaman 54-61, November 2004.
- Ust. H. Ahmad Sarwat, Lc. 2008. Tentang Pakaian Renang. Tanya Jawab Islami. <http://www.eramuslim.com>. Senin, 19 Mei 2008.
- Wright, Lesley J.M. 2004. "Preserving the Value of Happiness in Primary School Physical Education". *Journal of Physical Education and Sport Pedagogy*. Volume 9, No. 2, November 2004, hal 149-163.